



Analisis Wacana Kritis Dalam *Gending Joged Nini* Desa Buruan Kabupaten Tabanan

I Gusti Ngurah Arya Putra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
nguraharya028@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 16 Oktober 2023
Direvisi : 26 Oktober 2023
Diterbitkan : 31 Oktober 2023

Keywords:

Critical Discourse
Analysis, *Gending Joged Nini*

Abstract

Joged Nini becomes the identity of Buruan Village, Tabanan Regency. Explicitly, the meaning formed from joged nini is not just dance. However, the complexity of art, including dance, voice and dance movements, is an important structure in this tradition. All of these elements imply meanings that are interesting to study further. There are many messages about social life contained therein. It makes Joged Nini in Tabanan Village receive an award as an Intangible Cultural Heritage. This research specializes in Discourse from Gending presented in this tradition. It is not just a discourse but is driven by social interests that the community can live up to. This study uses critical discourse analysis from Teun A. Van Dijk. At least it views discourse as a dimensional object consisting of three elements: text, social cognition, and context. The analysis techniques used are description, interpretation and explanation. Understand The discourse text, namely, the text includes: macro structure, super structure and micro structure based on the words contained in it Gending Joged Nini. Social cognition includes the geographic structure of hunting village communities. Until the social context of expecting blessings for a ceremony that has been carried out.

I. Pendahuluan

Tradisi melekat akan sistem kemasyarakatan dikarenakan pelakunya adalah sekelompok orang yang meyakini adanya hal tersebut. Tradisi bukan hanya sebagai ajang kontestasi melainkan terdapat pesan yang ingin diungkapkan niscaya memberikan hasil sesuai harapan. Tradisi di Indonesia khususnya sangat berkaitan dengan unsur estetika, sehingga tradisi juga bisa dikatakan sebagai sebuah seni. Bahkan dalam satu tradisi mencakup seluruh unsur seni didalamnya layaknya tarian dengan menggunakan atribut yang sarat akan pesan hingga musik sebagai penjabaran maknanya. Demikianlah tradisi sebagai wujud aplikasi dari seni. Hal tersebut tercermin dalam tradisi *Gending Joged Nini* yang mengandung hampir seluruh unsur-unsur seni. Salah satunya adalah Gending yang digunakan dalam mengiringi acara.

Gending dapat juga dikatakan dengan musik, dikarenakan media penerimaannya adalah melalui pendengaran. Tak hayal musik menjadi media penghubung dari realitas kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu sesuai dengan situasi pada saat lagu dibuat. Bahkan (Ghozali 2012) mengatakan bahwasanya struktur dalam aransemen suara pada musik mirip dengan susunan dalam tata bahasa. Dikarenakan lagu pun memiliki struktur selain itu pemilihan kata atau daksi juga diperhatikan. Pesan yang disampaikan di mengerti.

Lirik lagu sarat akan makna yang ingin disampaikan pemilihan daksi menjadi penting dalam susunannya, penting pula seperti pemakaian gaya bahasa serta penyimpangan makna kata merupakan permainan dalam bahasa dalam menciptakan lirik lagu agar semakin tertarik dalam memahaminya. Pesan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk curahan hati pribadi, fenomena yang terjadi, bahkan mengkritisi kondisi sosial (Qusairi, 2017).

Pesan yang disampaikan dalam lirik tersebut terkadang memberikan indikasi akan adanya maksud lain. Lirik lagu disepadankan dengan wacana. Sobur dalam (Darma, 2009) mengungkapkan bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak turur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Wacana adalah simbol-simbol yang berkaitan dengan intrepretasi dan peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas (Darma, 2009). Sehingga proses mengkaji wacana ini untuk mengetahui inti yang dimaksudkan diperlukannya perantara ilmu untuk membedahnya. Dalam hal ini adalah analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis adalah model analisis wacana yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah wacana yang diproduksi telah dipengaruhi oleh tujuan tertentu ataupun tidak, serta dampak wacana yang dihasilkan tersebut terhadap masyarakat pembaca. Hal tersebut didukung oleh pendapat Van Dijk dalam Darma (2013:51) yang mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lainnya.

Ratnaningsih (2019 : 3) mengatakan analisis wacana kritis setidak-tidaknya memandang wacana sebagai objek berdimensi yang terdiri atas tiga unsur: teks, kognisi sosial, dan konteks. Yang nantinya akan dijabarkan peneliti dalam tulisan ini. Penelitian ini menggunakan analisis wacana menurut Teun A. Van Dijk. Dikarenakan analisis wacana kritis digambarkan oleh Van Dijk dalam tiga dimensi yang terdiri dari teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang digabungkan ke dalam suatu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Proses produksi teks dipelajari pada level kognisi sosial yang melibatkan kognisi individu sebagai produsen teks. Aspek ketiga yaitu konteks sosial atau analisis sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah (Eriyanto, 2011 : 13).

II. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Analisis wacana ini juga memakai paradigma penelitian. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya berusaha memahami makna yang terdapat dalam sebuah naskah, melainkan acap kali menggali apa yang terdapat dibalik naskah menurut paradigma penelitian yang dipergunakan. Objek penelitian ini adalah Gending yang berupa pantun terdapat dalam Tradisi Joged Nini. Sumber data dari lirik Gending ini memiliki 4 bait. Sumber data digunakan untuk menelaah segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui dua tahap yakni teknik baca dan catat. Teknik baca catat pada penelitian ini adalah membaca lirik Gending Joged Nini untuk kemudian mencatat data yang sesuai dengan kriteria keabsahan data. Data yang telah dipilih kemudian dicatat untuk tahap penelitian selanjutnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik ini berusaha mengungkap representasi sosial religi dalam kata, kalimat, relasi, identitas dan intertekstualitas yang ada dalam lirik Gending Joged Nini. Analisis isi sendiri adalah usaha peneliti merumuskan isi teks secara objektif dan sistematis. Ada tiga tahapan analisis yang digunakan, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

III. Pembahasan

Struktur sebuah wacana textual menurut Van Dijk terbagi dalam tiga tingkatan ketiga tingkatan tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi yang pada akhirnya membentuk makna wacana secara keseluruhan. Ketiga tingkatan dalam memahami teks wacana tersebut yakni, Struktur Makro, Super Struktur dan Struktur Mikro.

1. Teks

a. Struktur Makro

Unsur yang mencakup secara keseluruhan wacana disebut dengan tematik. Tema merupakan inti gagasan dari suatu teks yang menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh seorang penulis kepada pembaca melalui tulisannya dalam memandang keadaannya. Tema yang ingin diungkapkan dari *Gending Joged Nini* adalah merepresentasikan pada kecintaan atau bhakti masyarakat akan alam semestanya melalui usaha yang dilakukan masyarakat setempat.

1) Keindahan alam :

Salah satu topik yang ada dibahas adalah tentang keyakinan masyarakat. Digambarkan padi menguning nan membentang memiliki bentuk layaknya mata belalang dan berbentuk seperti ekor kuda.

"Padi kuning mangrimbun kuning, nini wedya pada makenying. Nini ratna pada manyunggi, manyunggi I Padi kuning.

Padi kuning masigh-sigih, padi gaga mabulih-bulih ane encen kayun I dewa apang tetep mangelah padi, jelih lambih mematan balang maikut jaran.

Sampat-sampat ngatur ceniga, mebanten sumping keladi, sane encen kayun I dewa ane sugih medagang padi, jelih lambih mematan balang maikut jaran."

Artinya :

Padi kuning yang membentang kuning, Nenek Wedya saling tersenyum. Nenek Ratna. Bersama menyunggi Padi Kuning.

Padi kuning yang terhimpun, Bulir-bulir padi gaga yang mana tuan inginkan agar tetap memiliki padi. Padi yang berisi dengan bagus dan panjang layaknya mata belalang dan ekor kuda.

Menyapu sembari menghaturkan *ceniga*, beryadnya dengan sumping keladi, yang mana tuan inginkan yang kaya menjual padinya.

2) Keindahan Tuhan:

Tuhan yang tidak bisa digambarkan dalam wujud nyata akan tetapi keyakinan masyarakat akan keindahan tuhan tak bisa dibantahkan. Dengan segala atribut yang digunakan, penggambaran fisik tuhan hingga cara tuhan untuk menemui umatnya. Keyakinan akan hal tersebut tak bisa dibantah maupun diragukan.

*"Pemargin pejalane metayung-tayung mapangangge sarwa bungah, bungah, bungah.
Makamen songket, banyu emas penganggane, penganggane.
Rambut Panjang menyapuh jagad, bunga emas.
Mangeronce madandan dandan tuwun ke bumi
Medandan dandan mererod-rerod metayung-tayungan."*

Artinya:

Jalan dengan mengayun, menggunakan pakaian dengan indah dan mewah. Berupa *kamben songket*, layaknya air emas. Bergandengan, beriringan dengan mengayun langkahnya turun kedunia

3) Mengharap berkah:

Tuhan yang dimuliakan dengan disuguhkannya tempat yang indah dan megah secara pengharapan masyarakat akan berkah yang diberikan berupa kemakmuran pangan.

*"munggah-munggah nini, munggah ring gedong emas.
Munggah-munggah padi, munggah ring jineng agung.
Apang tetep ngelah padi mapunduh masigh-sigihan."*

Artinya :

Naiklah engkau di Gedong emas. Naiklah padi di *Jineng Agung* agar kami selalu memiliki padi yang terkumpul dan terhimpun jadi satu.

4) Keindahan wanita :

Wanita salah satu mahkluk yang dimuliakan memiliki kecantikan, sehingga para laki-laki tergila-gila dan berusaha memilikinya.

*"Keranjang payuk misi pane
Pancing pales kayu uli
Bajang jegeg buka adine
Ngiring ngigel ngajak beli
Bungan tuwung bungan medori
Genteng dadua tepen kukusan
Tiang buwung ngenyakin beli
Suba ada ne bagusan.
Gadang-gadang buah bonine
Biu kayu nasak dipunya
Bajang-bajang cara Janine
Ngaku sing nyak kewala tresna."*

Artinya:

Keranjang panci berisi wadah kecil, alat pancing berbahan kayu.

Cantik sepertimu maukah menari bersamaku.

Bunga terong, bunga medori, dua genteng tertimpa kukusan.

Saya tidak mau denganmu, sudah ada yang lebih bagus.

Hijaunya buah buni, pisang kayu yang masak dipohon.

Muda mudi sekarang, mengaku tak mau nyatanya cinta.

b. Superstruktur/Skematik

Tema wacana juga didukung dengan cara penceritaan (skematik) tertentu, yakni bagaimana antara satu peristiwa dengan peristiwa lain dirangkai dalam satu teks. Dalam istilah lain superstruktur dapat juga diartikan bangunan atau skema teks yang runut dari awal sampai akhir dan kemudian membentuk satu kesatuan arti. Lirik lagu modern pastinya memiliki skema dalam konstruksinya terdiri atas judul, intro, bait, dan Reffrain. Namun walaupun ada pembagian seperti ini, kesemuanya adalah satu kesatuan dari lirik, baik intro, bait, dan reffrain. Judul dalam sebuah lirik lagu memegang peranan penting sebagai sebuah gerbang yang akan mengantarkan kita pada hamparan makna yang terkandung dalam bait-bait lirik lagu. Menurut Van Dijk (Eriyanto, 2011).

Gending dalam sebuah tradisi juga memiliki skemanya pembuka, isi dan penutup yang sepadan dengan lagu profan atau hiburan. Jika dilihat dari *Gending Joged Nini* ini skema yang dibentuk ialah diawali dengan menggambarkan keadaan lingkungan dengan usaha yang dilakukan masyarakat guna memuliakan tuhan, selanjutnya menggambarkan kemahakuasaan tuhan, lalu masyarakat memuliakan tuhan dan diakhiri dengan suka cita masyarakat akan upacara yang sudah dilaksanakan dan mengharap agar mendapatkan keberkahan dan kesejahteraan pangan.

1) Skema awal adalah menggambarkan kondisi masyarakat serta alamnya:

"Padi kuning mangrimbun kuning, nini wedya pada makenying. Nini ratna pada manyunggi, manyunggi I Padi kuning.

Padi kuning masigih-sigih, padi gaga mabulih-bulih ane encen kayun I dewa apang tetep mangelah padi, jelih lambih mematan balang maikut jaran.

Artinya:

Padi kuning yang membentang kuning, Nenek Wedya saling tersenyum. Nenek Ratna. Bersama menyunggi Padi Kuning.

Padi kuning yang terhimpun, Bulir-bulir padi gaga yang mana tuan inginkan agar tetap memiliki padi. Padi yang berisi dengan bagus dan panjang layaknya mata belalang dan ekor kuda.

2) Skema selanjutnya adalah menggambarkan kemahakuasaan Tuhan:

"Pemargin pejalane metayung-tayung mapangangge sarwa bungah, bungah, bungah.

Makamen songket, banyu emas penganggane, penganggane.

Rambut Panjang menyapuh jagad, bunga emas.

Mangeronce madandan dandan tuwun ke bumi

Medandan dandan mererod-rerod metayung-tayungan."

Artinya :

Jalan dengan mengayun, menggunakan pakaian dengan indah dan mewah. Berupa kamben songket, layaknya air emas. Bergandengan, beriringan dengan mengayun langkahnya turun kedunia

3) Skema selanjutnya adalah masyarakat yang memuliakan tuhan:

"munggah-munggah nini, munggah ring gedong emas.

Munggah-munggah padi, munggah ring jineng agung.

Apang tetep ngelah padi mapunduh masigh-sigihan."

Artinya :

Naiklah engkau di Gedong emas. Naiklah padi di *Jineng Agung* agar kami selalu memiliki padi yang terkumpul dan terhimpun jadi satu.

4) Skema terakhir masyarakat yang bersuka cita

"Bale dangin meraab ambengan

Bale timbang meraab somi

Jalan jani magegirangan

Nglimirang manah sareng sami

Artinya :

Balai yang beratap ilalang, balai timbang beratap padi

Ayo semua saatnya bergembira, menghibur hati semuanya.

c. Struktur Mikro

Pada analisis struktur mikro elemen sintaksis, semantik dan retoris digunakan untuk melihat wacana dari suatu teks.

1) Semantik dilihat dari segi maksud

Ratnaningsih (2019 : 64) Elemen maksud dalam wacana merupakan cara penyajian informasi yang dilakukan oleh pembuat wacana. Informasi yang menguntungkan diuraikan secara eksplisit atau jelas sedangkan informasi yang merugikan diuraikan secara implisit atau tersembunyi. Dalam *Gending* ini tersirat sebagai berikut :

"munggah-munggah nini, munggah ring gedong emas.

Munggah-munggah padi, munggah ring jineng agung.

Apang tetep ngelah padi mapunduh masigh-sigihan."

Artinya :

Naiklah nini, naik ke gedong emas, naik naiklah padi naik lah ketempat penyimpanan beras, agar tetap memiliki padi yang banyak.

Secara implisit memang dalam larik tersebut menaikkan padi ketempat penyimpanan seperti uraian arti di atas. Tetapi secara eksplisit adalah harapan masyarakat yang menganalogikan padi tersebut dengan tuhan dalam sebutan nini untuk naik ke gedong emas yang berarti juga tuhan berstana di tempat yang sangat mulia nan indah. Lalu dengan perlakuan yang seperti tersebut masyarakat berharap memiliki padi yang banyak dan tak putus putus disimbolkan dengan kata "masigh-sigihan"

2) Retoris dilihat dari segi metafora.

Metafora merupakan kiasan atau ornamen dalam sebuah kalimat. Penggunaan metafora dapat berupa penggunaan ungkapan, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, atau bahkan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci. *Gending Joged Ninisujatin* memang menggunakan salah satu bentuk peribahasa yaitu *peparikan* (pantun). Dipilihnya jenis peribahasa ini karena memiliki kaitan dari segi pemaknaan. Pantun bukan berarti kalimat yang bersajak tetapi masyarakat menganggap pantun adalah padi. Mengakibatkan *Gending* ini berupa pantun agar ingat dengan sumber daya alam berupa padi.

Secara konkret metafora yang terdapat dari larik ini adalah:

"Pemargin pejalane metayung-tayung mapangangge sarwa bungah, bungah, bungah.

Makamen songket, baju emas penganggane, penganggane.

Rambut Panjang menyapuh jagad, bunga emas.

Mangeronce madandan dandan tuwun ke bumi

Medandan dandan mererod-rerod metayung-tayungan."

Adanya majas hiperbola dalam lirik tersebut “*Rambut panjang menyapuh jagad, bunga emas.*” Memiliki arti rambut panjang hingga membersikan dunia, berbunga emas. Hal ini terkesan berlebihan tetapi masyarakat menganalogikan tuhan yang memiliki rambut panjang hingga mampu membersihkan dunia dari segala kekotoran yang ada.

2. Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial adalah analisis yang digunakan peneliti guna mengetahui kognisi atau kesadaran mental produsen teks/penulis lirik lagu tersebut. Kesadaran mental ini akan berpengaruh terhadap produksi suatu wacana pada lirik *Gending*. Pendekatan kognitif ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, namun makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.

Penggambaran struktur geografi dari desa Buruan Tabanan yang 80 % masih agraris. Hal tersebut tergambar dari liriknya yang hampir seluruhnya berisikan tentang kekayaan sumber daya alam agraris dari desa tersebut sebagai berikut:

Padi kuning mangrimbun kuning, nini wedya pada makenying. Nini ratna pada manyunggi, manyunggi I Padi kuning

Artinya :

Padi kuning yang terhampar menguning. Nenek wedya tersenyum. Nenek ratna pun menyunggi. Menyunggi padi kuning.

Selain itu pula terdapat pada bait ke empat sebagai berikut:

Jaja uli lan jaja lukis

Sela kladi mewadah kampil

Jalan beli durus metangi

Kewala ingetang tusing dadi jail

Artinya :

Jajan uli dan jajan lukis ketela dan keladi dalam keranjang, mari kita berdiri tetapi abang jangan jahil.

3. Konteks Sosial

Wacana kritis dipandang sebagai praktik sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa wacana sangat berperan pada lingkup sosial. Wacana bergerak dan berkembang sebagai alat pemicu fenomena-fenomena sosial. Junaiyah dan Arifin (2013: 15) mengatakan bahwa suatu wacana memiliki aspek-aspek yang memengaruhinya: hubungan antara pemproduksi wacana dan penerima wacana, peristiwa yang melatarinya, dan bentuk interaksi tertentu. Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan konteks dari suatu wacana.

Terkait dengan konteks sosial, pelaksanaan *Gending Joged Nini* ini ada karena dilatar belakangi oleh tradisi Ngusaba Nini yang dilakukan di Desa Buruan Tabanan. Tradisi Ngusaba Nini ini terjadi karena ketakutan masyarakat akan adanya marabahaya yang dialami oleh masyarakat setempat jika tidak melakukan upacara *ngusaba nini* dengan diiringi oleh tradisi joged nini. Seperti yang tersurat juga dalam lontar Widhi Sastra

..... *Nihan Widhi Sastra, mijil sakeng niti bhatara jagadnatha, saking niti bhatara pasupati, katama de sang prabhu, mwang tanda mantri kinabehan, mwang manusanira kinabehan, tingkahing guminira, kamalan tan pegat desa ika, amanggih gring kamalan, kamaranaan, mwang tan pegat gringa gung, makadi karubuhan ratu, makadi pangrubaruan pangrurah, mwang ring desa ika pada cendek yusa, pada enggal pejah, yan mangkana bayuhin ikang gumi, lamakane rahayu, waluya kadi pralagi,*

nyan pamayuhnya, wenang ngwangun pangusaba desa, kaya dulurin pangusabha nini nghawun, yuwatisira maren....

Artinya:

Inilah widhi sastra, dikeluarkan sesuai dengan perintah bhatara jagadnatha atas perintah bhatara pasupati, yang diterima oleh sang prabhu dan seluruh tanda mantrinya, dengan segenap manusia mengenai keadaan dunia, yang tak putus-putusnya terkena marabahaya, ditimpa oleh berbagai jenis bentuk penyakit dan tak habis-habisnya ditimpa oleh pandemi, kejatuhan raja, kejatuhan kepemimpinan dan seluruh penduduk desa yang bersangkutan menjadi pendek umur, cepat mati. Kalau terjadi seperti itu, laksanakan upacara di wilayah tersebut, agar menjadi baik seperti sediakala. Upacara yang harus dilakukan adalah upacara Ngusaba Desa dengan diawali oleh Ngusaba Nini Agar terwujudnya kesucian terus-menerus.

Selain itu konteks sebagai wujud bhakti kepada tuhan karna sudah diberikan keberkahan pangan serta kemakmuran. Sehingga wujud dari bhakti ini berupa tradisi joged nini ini. Karna dewasa ini mulai masyarakat enggan untuk bekerja kesawah justru hasil sawah maupun perkebunan ini yang mampu menghidupi masyarakat.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai musik sebagai media perlawanan dan kritik sosial terkait dalam lirik *Gending* joged nini, dapat disimpulkan bahwa proses pemaknaan atas pesan yang disampaikan, yaitu melalui struktur teks (makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial dan konteks sosial adalah kecintaan dan usaha mengharmoniskan masyarakat dengan seluruh alam beserta isinya. Dari analisis data yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk (Eriyanto, 2011) dengan tiga level analisis yakni dilihat dari segi teks, lirik *Gending Joged Ninim* menunjukkan wacana kemahakuasaan tuhan yang diyakini masyarakat yang mampu disimbolisasikan dengan padi. Dari segi kognisi sosial lirik *Gending Joged Ninim* menggambarkan suasana nyata dari desa yang notabene adalah wilayah agraris hal tersebut yang mengakibatkan penggambaran lirik mengandung unsur-unsur agraris. Konteks sosial ini dicerminkan oleh masyarakat yang takut akan adanya marabahaya mengakibatkan membuat tradisi ngusaba nini sebagai dasar terjadinya tradisi joged nini. Selain itu merupakan upaya menghargai yang namanya padi karena dewasa ini masyarakat enggan untuk bekerja di ladang atau Bertani.

Daftar Pustaka

- Darma, Aliah. 2009. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yayasan Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.
- Eriyanto. 2011. Analisis Wacana; Pengantar Analisis Media. Yogyakarta: LKIS.
- Qusairi, W., & Ii, M. M. 2017. Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarnan Vol. 5 No.4, 202–216.
- Reditya, T. H. 2017. Representasi Sosial Politik dalam Teks Kumpulan Esai Musik Lokasi Tidak Ditemukan Karya Taufiq Rahman: Kajian Analisis Wacana Kritis. BAPALA Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jur. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unesa, Volume 01, 1–15.

<https://news.republika.co.id/berita/mclhww/pemuda-masa-kini-enggan-bertani> diakses pada tanggal 24-09-2023, 16:47